

Teologi Wahabi: Sejarah, Pemikiran dan Perkembangannya

Unggul Purnomo Aji^{1*}, Kerwanto²

^{1,2}Universitas PTIQ Jakarta

**Correspondence:* alibadri595@gmail.com

**Nomor Telephon:* +62 858-0611-8814

Abstract

*Wahabi's school of thought was pioneered by Muhammad ibn Abdul Wahab's thought who was indirectly inspired by Ibn Taimiyyah's spirit of renewal in the context of purifying the faith. In its existence, this school has emerged and developed inseparable by the support from Saud family on symbiosis mutualism behind it. Paradigmatically, this school has a tendency not to adhere to any schools in fiqh and tasawwuf, but in its faith, it adopts the concept of Ibn Taymiyyah's trilogy of *aqidah*, namely: *Rububiyah*, *Uluhiyah*, and *Asma wa Sifat*. Dialectically, it's a puritanist, literalist, revivalist, and tends to be rigid in practice. This thought has a blur limit of worshiping which consequently has a tendency of being *takfiri*. Consequently, it cannot be separated from its pros and cons in its journey even when they have changed their way of spreading to be more diplomatic nowadays.*

Keywords: *wahhabism; puritans; takfiri*

Abstrak

Aliran Wahabi dipelopori oleh pemikiran Muhammad ibn Abdul Wahab yang secara tidak langsung terinspirasi dari semangat pembaharuan Ibnu Taimiyyah dalam konteks pemurnian akidah. Dalam eksistensinya, aliran ini muncul dan berkembang tak lepas dari dukungan keluarga Saud dalam simbiosis mutualisme dibelakangnya. Secara pemikiran aliran ini memiliki kecenderungan tidak bermadzhab dalam berfiqh dan bertasawuf namun dalam

akidah ia mengadopsi konsep tauhid Ibnu Taimiyyah yakni: Rububiyah, Uluhiyah, dan Asma wa Sifat. Secara dialektis, aliran ini bercorak puritan, literalis, revivalis, dan cenderung kaku dalam praktiknya. Aliran ini memiliki batasan penafsiran ibadah yang kabur sehingga berkonsekuensi bertendensi takfiri. Oleh sebab itu, aliran ini tidak lepas dari pro dan kontra dalam perjalanannya meskipun dewasa ini mereka mengubah cara penyebarannya dengan lebih diplomatis.

Kata Kunci: wahabi; puritan; takfiri

PENDAHULUAN

Aliran Wahabi atau yang disebut juga dengan Salafi memiliki keterkaitan yang identik dengan Islam garis keras yang secara epistemologis-dialektis ia bersifat tradisional, puritan, dan literal dengan penalaran mistik yang tekstualis serta value free dari nilai-nilai realitas yang ada. Dalam perkembangannya, aliran ini menimbulkan banyak sekali kontroversi bahkan konflik ditengah masyarakat karena nilai-nilai yang diusung sering kali bertabrakan dengan norma atau kebudayaan atau dengan nilai-nilai kemanusiaan modern yang moderat serta perkembangan peradaban dan pemikiran Islam yang semakin maju pada era saat ini.

Dengan banyaknya kontroversi itu, dewasa ini, aliran Wahabi yang disponsori oleh Arab Saudi mengganti metode dalam menyebarkan fahamnya dengan cara-cara yang lebih diplomatis yang lebih memungkinkan untuk bisa untuk diterima. Itulah mengapa aliran ini menjadi salah satu yang populer meskipun masih tergolong minoritas dari aliran Sunni di Indonesia.

Secara pemikiran, aliran ini mengadopsi corak pemikiran Ibn Taimiyah yang menyebarkan fahamnya dalam semangat motivasi untuk melakukan gerakan pembaharuan dalam memurnikan atau memunculkan kembali akidah yang murni. Secara metodologis, paham wahabi ini terindikasi melakukan banyak sekali kesalahan dalam membuat sebuah kesimpulan seperti menganggap beberapa permasalahan *furū'* menjadi permasalahan *ushul* sehingga ia kerap kali memvonis golongan diluarnya dengan vonis bid'ah bahkan kafir pada hal-hal yang bersifat *khilāfiyah* atau *furū'iyah*.

Makalah ini ditujukan untuk mengupas dan menguji secara akademis argumentasi mengenai sejarah lahirnya Wahabi, inti pemikiran pencetus Wahabi, Muhammad ibn Abdul Wahab, batasan kekufuran yang ditetapkan olehnya, titik temu dan titik seteru pemikirannya dengan Ibnu Taimiyyah, sanggahan dan dukungan yang dinisbatkan kepadanya, penyebaran paham Wahabi dewasa ini, serta spektrum atau pembagian golongan wahabi berdasarkan pergerakannya.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur. Metode ini adalah meliputi serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka dan dikelola secara sistematis dan dialektis yang ditujukan dalam pencarian dasar pijakan untuk membangun landasan teoretis, kerangka berpikir dan hipotesis sehingga dalam pengelompokan, pengasosiasian, pengorganisasian peneliti memiliki pendalaman terhadap permasalahan yang akan diteliti (Ruslan, 2008: 31).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Historis Munculnya Aliran Wahabi

Wahabi atau Salafi yang identik dan dikenal dengan sebuah aliran dalam islam yang berkarakter puritanis, eksklusif, fundamentalis, revivalis, tekstualis dan tradisionalis ini didirikan oleh Abu Abdillah Muhammad ibn Ahmad ibn Rasyid al-Tamimi atau yang disebut juga dengan Muhammad ibn Abdul Wahab (Al-Jundul, 1979: 20). Ia dilahirkan dusun Uyainah di Nejd pada tahun 1703 dan wafat pada 1787 masehi di daerah yang sama. Awal mula pendidikannya ia berguru kepada ayahnya sendiri dalam menghafalkan Alquran dan mempelajari berbagai bidang ilmu agama. Kemudian ia berkelana mencari ilmu ke Hijaz lalu ke Basrah dan selanjutnya pergi ke Baghdad. Di Baghdad ini ia menikahi seorang wanita kaya yang 5 tahun kemudian meninggal. Kemudian ia melanjutkan perjalanan mencari ilmunya ke Kurdistan, Hamdan, dan Isfahan sebelum akhirnya kembali ke Tanah kelahirannya (Nasution, 1975: 23).

Disini, genealogi pemikiran Muhammad ibn Abdul Wahab penting untuk dilihat khususnya guru-gurunya yang paling berpengaruh dalam pembentukan

pemikirannya. Ditemukan bahwa Ibn Sayf dan Muhammad Hayat al-Sindi (keduanya dari Madinah) yang tercatat menajdi guru yang paling mempengaruhi pemikiran Muhammad ibn Abdul Wahab dibanding gurunya yang lain dan di daerah lain (Ibn-Baz, 1965: 17).

Ibn Sayf adalah guru Muhammad ibn Abdul Wahab dalam Shahih Bukhari yang terindikasi sangat mempengaruhi pemikirannya dan menghubungkannya dg Ibn Taimiyyah melalui Abdul Qodir bin Umar al-Taghlubi al-Hambali dari Abdul Baqi ibn Abdul Baqi al-Dimashqi dari Ahmad al-Wafa'i al-Muflihi al-Hambali dari Musa ibn Ahmad al-Hajjawi al-Hambali dari al-Shihab al-Askari dari Ibn Rajab al-Hanbali dari Ibn Qoyyim al-Jawziyah dari Ibn Taimiyyah (al-Ghamidi, 2007: 92) Bukti pengaruh kuat Ibn Sayf adalah sikapnya yang anti secara keras terhadap rokok dan beberapa permasalahan fikih lainnya (Al-Tuwaym, 2002: 69).

Muhammad Hayat al-Sindi yang merupakan Ahli Hadits, Ahli Fiqih dan Sufi juga mempengaruhi pemikiran Muhammad ibn Abdul Wahab dikemudian hari yaitu dalam sikap anti fanatis madzhab (Azra, 2013: 165-166). Dapat dimaklumi bahwa Muhammad Hayat al-Sindi adalah seseorang yang memiliki kapasitas untuk berijtihad sedangkan Muhammad ibn Abdul Wahab tidak namun ia tetap berusaha menirunya. Hal inilah yang kemudian Muhammad ibn Abdul Wahab dikritik oleh gurunya yang lain seperti Ibn Abdul Latief al-Ihsa'i (Hasyim, 2007: 152-156).

Setelah berkelana panjang Muhammad ibn Abdul Wahab kemudian kembali ke daerah asalnya, Najd, untuk merenung tentang semua yang telah didupatkannya. Kemudian setelah melalui perenungan yang panjang, ia menyebarkan ajarannya khususnya ajaran tauhid yang kemudian secara perlahan ia diikuti oleh banyak orang baik dari dalam dan luar Nejd. Namun begitu dalam banyak pendapatnya, ia sering disangkal khususnya oleh keluarganya sendiri (Hanafi, 1980: 149).

Ajarannya yang perlahan menimbulkan keresahan dan lambat laun semakin membuat kegaduhan diantara kaum muslimin membuatnya diusir oleh penguasa setempat. Kemudian, ia bersama keluarganya menetap ke Dar'iyah, dusun tempat

tinggal Muhammad ibn Saud yang telah menerima ajaran wahabi sebelumnya dan bersedia untuk menjadi pelindungnya (Gibb & Krames, 1953: 618).

Dukungan yang diberikan Muhammad ibn Saud membuat paham Muhammad ibn Abdul Wahab semakin kuat dan tersebar luas. Hubungan keduanya merupakan simbiosis mutualisme yang mana Abdul Wahab sangat terbantu dengan perlindungan politik dari keluarga Saud dalam penyebaran fahamnya dan sebaliknya keluarga Saud sangat terbantu oleh Abdul Wahab dan pengikutnya yang berkarakter revivalis yang mana semangat pembaruan itu dimanfaatkan dalam upayanya untuk menaklukkan Jazirah Arab sehingga setelah itu di seperempat akhir abad 18 bangkitlah Kerajaan Saudi jilid pertama (Waskito, 2011: 189).

Dalam kebangkitan kerajaan Saudi itu terdapat kesepakatan yang mana Abdul Wahab dan murid-muridnya berfokus dalam mengurus perihal keislaman dan Raja Saud berfokus pada urusan Politik, kesepakatan ini berlaku hingga hari ini (Waskito, 2011: 189).

Selanjutnya sehubungan pertanyaan yang menanyakan mengapa ideologi ini masih eksis dan menyebar luas hingga saat ini, maka relasi ini dapat dijawab bahwa sebuah fusi (penggabungan) antara sebuah ideologi yang di *back-up* dan digunakan melanggengkan kekuasaan sangat memungkinkan hal ini terjadi seperti pada mu'tazillah, syi'ah maupun ideologi lain saat ini (Atthahara, 2020: 85-100).

Inti Pemikiran Muhammad ibn Abdul Wahab

Muhammad ibn Abdul Wahab dalam perspektifnya mengidentikkan diri dengan hanabilah dan memiliki kesan yang lebih khusus yaitu menghidupkan ajaran dari Ibnu Taimiyyah (Shihabuddin, 2007: 18). Hal ini didasarkan pada temuan-temuan bahwa ditemukan adanya keserupaan dan kedekatan antara Muhammad ibn Abdul Wahab dan Ibnu Taimiyyah dalam menafsirkan ayat yaitu bercorak tekstual, literal dan dalam dialektika berpikirnya yang puritan serta kesamaan dalam semangat pembaruan dalam Agama (Shihabuddin, 2007: 12-14). jugahal ini didasarkan pada suatu bukti bahwa Muhammad ibn Abdul Wahab banyak menulis yang secara intensif dan menukil dari karangan-karangan Ibnu

Taimiyyah yang sebagiannya masih tersimpan di museum London, Inggris (Basit, 2018: 55).

Dalam kaitannya dengan Ilmu Fiqih, ada sebuah problematika dalam pemikiran Muhammad ibn Abdul Wahab. Disatu sisi, ada kesan seolah olah ada upaya darinya untuk mendorong umat muslim supaya tidak taqlid buta dan *mengupgrade* mereka dari *taqlid lil-madzhah* menjadi *taqlid lil-manhaj*. Namun disisi lain ditemukan bahwa dia sendiri memvonis sesat bahkan kafir kepada para fuqoha yang berbeda dengannya meskipun dalam permasalahan furu' baik dari internal hanabilah terlebih kepada yang diluarnya (Al-Najdi, 1996 [2]: 59).

Berkaitan dengan hal ini, ia berkeyakinan bahwa sebuah madzhab adalah buah pemikiran yang sifatnya relatif. Oleh karena relatif maka dimungkinkan pencetus madzhab memiliki kesalahan dalam ijtihadnya. Aliran ini cenderung menolak semua aliran fikih dalam praktiknya dan beranggapan bahwa mereka juga adalah orang-orang yang mampu untuk berijtihad (Shah, 2002: 40).

Dalam kaitannya dengan Tasawuf, Muhammad Ibn Abdul Wahab menolaknya lebih keras dari pada ilmu fiqih. Semisal dalam pendapatnya yang merespons pemikiran Ibnu Arabi yang bercorak tasawwuf falsafi, ia mengkafirkannya dan mengatakan bahwa orang-orang yang tidak mau mengkafirkannyapun maka mereka juga tergolong orang-orang kafir pula (Al-Najdi, 1996 [10]: 25).

Pengkafiran ini ternyata tidak berhenti disitu, dibanyak statementnya ia juga pernah mengkafirkan penduduk Makkah, Ihsa', Anzah, Dhufair (Al-Najdi, 1996 [10]: 113), Uyainah, Dar'iyah (Al-Najdi, 1996 [8]: 57), Wasym dan Sudair (Al-Najdi, 1996 [2]: 77). Dan bahkan yang paling fatal adalah ia menyamakan mayoritas umat muslim saat itu yang berbeda pandangan dengannya dengan menyamakan mereka pada kesyirikan kaum kafir Quraisy saat Nabi Saw diutus (Al-Najdi, 1996 [1]: 160).

Tentu dalam kaitannya dengan pemvonisan ini, hal ini tak bisa dilepaskan dari kesalahan premis dari konsep tauhid yang dipercaya dan digunakan oleh

Muhammad ibn Abdul Wahab. Secara ilmu tauhid, Muhammad ibn Abdul Wahab bertaklid kepada Ibnu Taimiyyah yang membagi akidah menjadi 3 bagian yaitu: Rububiyah, Uluhiyah, Asma' wa sifat (Shihabuddin, 2007: 15-57).

Rububiyah

Muhammad ibn Abdul Wahab mengartikan bahwa baik muslim maupun kafir mengakui adanya Allah. Ia mengasumsikan bahwa orang-orang kafirpun tidak mengingkari adanya Allah sebagai pencipta, pemberi rezeki dan pengatur. Padahal hal ini secara terminologi sudah salah karena banyak para filsuf yang tidak mengakui sama sekali adanya Tuhan dan membuat premis bahwa alam ini abadi.

Uluhiyah

Tauhid Uluhiyah ini merupakan lanjutan dari Tauhid Rububiyah yang membedakan antara kekufuran dan Islam. Penekanannya ialah Uluhiyah adalah representasi dari isyarat bahwa ibadah harus ditujukan murni kepada Allah semata. Dalam pandangan ini seseorang tidak diperkenankan untuk melakukan amalan amalan yang berkonotasi tidak murni dalam beribadah kepadanya, semisal bertawasul melalui berkah para anbiya' maupun aulia', berziarah kubur, menghormat/ta'dzim kepada seorang syaikh, dan lain sebagainya.

Asma' wa sifat

Dalam pembagian tauhid ini, Muhammad ibn Abdul Wahab mempunyai kesamaan dengan Ibnu Taimiyyah bahwa ayat ayat yang terkait dengan sifat Allah tidak boleh ditakwil. Semisal dalam contoh Allah bersemayam di atas Arsy maka mereka pun meyakini demikian secara dhohir sehingga penafsiran ini berkonsekuensi menabrak banyak sekali kaidah dalam pensifatan Allah yang membawa pemikiran wahabi ini jatuh kedalam aliran *mujassim* yaitu menyamakan atau menyerupakan sifat-sifat Allah SWT kepada sifat-sifat makhluk seperti Tuhan berada diatas (memiliki arah) dan lain sebagainya.

Batasan Kekufuran Menurut Muhammad ibn Abdul Wahab

Batasan ibadah merupakan titik perselisihan sengit yang melibatkan aliran Wahabi dengan selainnya (misal: Sunni). Tentu batasan ini perlu didiskusikan

dengan uraian secara mendalam terkait pada definisi ibadah itu sendiri dan batasannya dalam sudut pandang Wahabi yang mempunyai konsekuensi secara teoretis dan praktis dalam implikasinya.

Di banyak tulisannya, Muhammad ibn Abdul Wahab menganggap segala bentuk penghormatan, perendahan diri, mencari berkah adalah termasuk dalam kategori ibadah. Dalam hal ini penghormatan yang diberikan kepada seseorang nabi, wali ataupun syekh ataupun kepada suatu benda diartikan bahwa orang tersebut menghamba kepada sesuatu tadi dan ia divonis telah beribadah kepada sesuatu yang dihormati tadi dan orang tersebut dihukumi musyrik. Hal ini didasarkan pada konsep uluhiyahnya yang cacat koherensinya yang mana kecacatan ini termanifestasi pada salah satu suratnya yang terdokumentasi yang mana ia mengatakan *"Barangsiapa yang menginginkan sesuatu dari kuburan, pohon, bintang, para malaikat atau para Rasul, dengan tujuan untuk memperoleh manfaat atau menghilangkan bahaya, maka dia telah menjadikannya sebagai Tuhan selain Allah. Berarti dia telah berdusta dengan ucapannya yang berbunyi 'tidak ada Tuhan selain Allah'. Dia harus diminta bertaubat. Jika dia ber-taubat, dia dibebaskan; namun jika tidak, maka dia harus dibunuh"* (Ridho, 1983: 26).

Pendapat Muhammad ibn Abdul Wahab yang cacat ini memiliki banyak sekali konsekuensi secara teoretis. *Pertama*, dengan hipotesis batasan diatas maka seandainya dikiaskan maka secara tidak langsung ia akan mengkafirkan seluruh malaikat kecuali iblis ketika semua malaikat tadi disuruh untuk sujud (memberikan penghormatan) kepada Adam A.S. (Q.S. Al-Baqoroh: 34) *Kedua*, dengan premis ini, ia juga mengkafirkan seluruh saudara Yusuf A.S. ketika mereka bersujud kepada yusuf (Q.S. Yusuf: 100), *Ketiga*, ia secara tidak langsung juga memvonis kafir terhadap pelaku peribadatan yang ada unsur memberikan penghormatan kepada benda seperti menghormati tanah haram, bulan haram, mencium hajar aswad dan lain sebagainya. *Keempat*, ia juga mengkafirkan seluruh orang yang berwasilah atau bertabaruk kepada selain Allah padahal dalam hal ini Nabi SAW pun juga pernah bertabaruk kepada para sahabat ketika beliau SAW menuju tempat bersuci dan

meminum airnya dengan mengharapkan berkah dari tangan-tangan kaum muslimin seperti pada hadits yang diriwayatkan oleh al-Haitsamy dalam *Mujma' al-Zawaid*, Juz 1 No. Hadits: 1071, Imam Thabrany dalam *Al-Ausath* Juz 1 Hlm 242, Imam Al-Baihaqi dalam *Jami' Lisu'ab al-Iman*, Juz 4 hadits No.: 2534.

Jika ditarik lebih jauh maka pemikiran Muhammad ibn Abdul Wahab ini juga bertendensi untuk memberikan point yang bertolak belakang dengan apa yang dibawa oleh Baginda Nabi SAW.

Dari point ini dapat disimpulkan bahwa Muhammad ibn Abdul Wahab dan pengikutnya yang militan tidak mengetahui secara definitif dari makna ibadah khususnya pada batasan dan hakikat ibadah itu sendiri. Mereka terjebak oleh pemahaman yang literal dari observasi lahiriyah saja. Lalu dengan itu mereka membuat sebuah justifikasi tanpa pemrosesan argumentasi secara metodis yang ujungnya menyamakan orang-orang yang mempraktekkan peribadatan yang tak sesuai dengannya dengan vonis sesat atau musrik bahkan kafir (Shihabuddin, 2007: 30).

Pemikiran Muhammad ibn Abdul Wahab dan Ibn Taimiyyah: Titik Temu dan Titik Seteru

Berbicara tentang pemikiran Muhammad ibn Abdul Wahab, hal ini tidak bisa dilepaskan kepada Ibnu Taimiyyah. Mereka berbagi beberapa kesamaan namun ditemukan juga sebuah perbedaan mendasar dari keduanya seperti digambarkan berikut ini:

Persamaan:

Pertama, Kedua tokoh ini baik Abdul Wahab dan Ibn Taimiyah memiliki kesamaan dalam tema utama gerakannya yaitu keduanya sama-sama menyebarkan semangat pembaruan kepada para pengikutnya. Dalam menyebarkan semangat pembaruan ini, keduanya mengklaim bahwa Islam yang otentik hanya terdapat pada masa Salafuna Shalih yang mana kesimpulan ini terbangun atas bangunan intelektual dan penalarannya masing-masing (Madjid, 1984: 44-65).

Kedua, dalam semangat pembaruan yang mereka usung itu, keduanya berangkat dari melihat realitas bahwa umat muslim saat dimana mereka hidup sudah berada pada fase yang jauh dari ajaran Islam yang otentik dan benar menurut anggapan keduanya. Ibnu Taimiyah berasumsi bahwa kemajuan generasi pertama pemikir Islam -sampai abad ke 3 H- karena mereka berpegang teguh pada sendi-sendi pokok agama yaitu al-Quran dan Hadits. Sebaliknya pula, ia berasumsi bahwa merosotnya kaum muslimin disebabkan karena mereka meninggalkan dua sumber utama tadi seperti daam pengadopsian ilmu Filsafat Yunani. Oleh karenanya ia menyeru kepada umat muslim untuk kembali kepada kedua sumber tadi dengan menggunakan pendekatan metodologi para salafuna sholih (Al-Bahy, 1987: 28; Madjid, 1984: 150-202) Hal ini juga terjadi kepada Muhammad ibn Abdul Wahab yang menurutnya bahwa umat muslim dimasanya sudah jauh menyimpang dari kemurnian tauhid dengan tidak meminta tolong langsung kepada Allah SWT melainkan melalui perantara nama nabi, syaikh atau malaikat terlebih dahulu, bernazardengan nama selain Allah, memperoleh pengetahuan dengan selain Al-quran, menafsirkan Ayat Suci dengan interpretasi bebas. Untuk itu ia tergerak untuk melakukan gerakan dalam upaya memurnikan Islam kembali dengan jalan kembali kepada Alquran dan As-sunnah yang murni tadi dengan menggunakan pendekatan tekstualis-bayani sama seperti yang digaungkan ibn Taimiyyah (Nasution, 1975: 25-168).

Ketiga, secara dialektis dalam hubungan bagaimana mereka menanggapi dan melihat sebuah teks maka keduanya adalah tokoh dengan aliran tekstualis/literalis bukan kontekstualis. Permasalahan yang muncul selanjutnya adalah bahwa seluruh sumber baik Alquran dan As-Sunnah sering kali ditemukan adanya dua kutub yang berbeda (bertolak belakang). Maka dalam hal ini penggunaan perangkat silogisme yang merujuk pada kaidah kaidah ushul maupun upaya penakwilan yang berfungsi sebagai perangkat dalam upaya membuat signifikansi makna adalah sebuah keharusan. Hal ini seperti dahulu telah dicontohkan oleh Imam AL-Ghazali dan Imam Asy'ari dalam membangun konstruksi teoretis dalam argumentasi mereka

supaya tetap koheren. Namun pengadopsian silogisme aristotelian, penggunaan penakwilan dan kaidah kaidah ushul dikritik tajam dan ditolak oleh keduanya. Hal ini berakibat pada konklusi dari pada kesimpulan teoretis Ibnu Taimiyyah dan Muhammad ibn Abdul Wahab yang syarat dengan paradox. Hal ini terbukti dalam penafsiran mereka terhadap sifat Allah di Alquran yang diartikan secara tekstual saja sehingga mereka berdua jatuh dalam golongan mujassim dalam penafsiran mereka terhadap sifat Allah (Shihabuddin, 2007: 36).

Perbedaan:

Walaupun dalam beberapa hal baik Ibnu Taimiyyah dan Muhammad ibn Abdul Wahab memiliki berbagai kesamaan, namun mereka juga memiliki perbedaan. Perbedaan itu khususnya berada dalam argumentasi mereka terutama pada masalah *furu'* semisal dalam bab tahlilan, tawasul dan ziarah kubur. Ibnu Taimiyyah dalam hal ini menganggap bahwa ketiganya merupakan sebuah amaliah yang baik dan sah-sah saja untuk dilakukan (Taimiyah, 2005 [22]: 520) karena ia mampu melihat berbagai dalil dan pendapat dalam permasalahan ini dengan teliti (Taimiyah, 1998 [1]: 373) Namun Muhammad ibn Abdul Wahab menganggap masalah ini menjadi masalah ushul (aqidah) yang mana berkonsekuensi kepada orang yang melakukannya menjadi musyrik. Tuduhan semacam ini seringia lontarkan yang mana hal ini juga dilakukan oleh ulama Wahabi dewasa ini (Basyamil, 2003: 16).

Penentang dan Pendukung Muhammad Ibn Abdul Wahab

Dengan fatwa yang tergolong ekstrim dan pembuatan vonis yang mencampuradukkan antara perkara ushul dan furu, Muhammad ibn Abdul Wahab tidak lepas dari kritikan. Yang pertama, kritikan datang dari ayahnya sendiri, Syaikh Abdul Wahhab, yang sangat murka dengan anaknya Muhammad ibn Abdul Wahab karena ia tidak mempelajari ilmu Fiqh seperti pendahulu di daerahnya (M. bin A. bin H. Al-Najdi, 1989: 275) dan juga datang dari kakak kandungnya Syaikh Sulaiman ibn Abdul Wahab yang mengatakan "Hari ini manusia mendapat ujian dengan tampilnya seseorang yang menisbatkan dirinya kepada al-Qur'an dan al-

Sunnah dan menggali hukum secara serampangan dari keduanya. Apabila ia dimintamembandingkan pendapatnya terhadap para ulama, ia tidak mau. Orang yang menyelisihinya dianggap kafir padahal tak satu pun dari syarat-syarat ijihad ia penuhi, demi Allah, 1 % pun ia tidak memilikinya. Meski demikian pandangannya laku di kalangan orang-orang awam. *Inna lillah wa inna ilayhi raji'un*" (Sulaiman, 1998: 5).

Kritik terhadap pemikiran Muhammad ibn Abdul Wahab tidak berhenti disitu, diIndonesia sendiri lahirnya organisasi Islam terbesar yaitu Nahdatul Ulama (NU) adalahsalah satu motifnya merupakan upaya dalam rangka membentengi ajaran Ahlu as-Sunnah dari serangan pemikiran Wahabi yang kala itu sudah menguasai sebagian Jazirah Arab (Farih, 2016: 258-259). Cendekiawan muslim saat inipun juga mengkritik ajaran Wahabi sebagai Neo- Khawarij (Ramli, 2010: 42-61) karena ajarannya yang sangat berpotensi mengantarkan seseorang menjadi ekstrimis (Said Aqil Siradj dalam Idahram, 2011: 15).

Meskipun di mayoritas tempat aliran Wahabi ini ditolak mentah mentah namun aliran ini juga mendapatkan banyak dukungan baik yang sifatnya partisan seperti keluarga Saud atau juga masyayikh Arab Saudi seperti Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz, Muhammad bin Salih al-Utsaimin, Muhammad Nashiruddin al-Albani, Shalih bin Fauzan maupun yang non-partisan seperti Syeikh Muhammad al-Ghazali yang mengapresiasi upaya dari Muhammad ibn Abdul Wahhab dalam melakukan sebuah gebrakan dalam upaya memurnikan Aqidah umat pada Masa itu (Al-Gazali, 2005: 270). Syeikh Muhammad Rasyid Ridho yang mengatakan bahwa Muhammad ibn Abdul Wahab adalah pentajdid agama yang adil (Al-Affani, 2004: 88) dan orang-orang awam seperti Al-Jabarti (sejarawan) yang mengiyakan pemikiran ini tanpa didasari oleh pentashihan argumentasi dalam kerangka metodis dalam Islam (Al-Jabarti, 1998: 67; Al-Muqoddam, 2008: 74-75).

Perkembangan Wahabi pada Era Modern dan Sejarah Masuknya di Indonesia.

Dalam awal perkembangan penyebaran ajaran Wahabi juncto penaklukan Jazirah Arab, sedikitnya tidak kurang dari 400.000 umat Islam dieksekusi oleh mereka. Hal ini menimbulkan perlawanan baik seperti upaya rekonsiliasi oleh Daulah Utsmani yang dipimpin Ali Pasha dalam upaya untuk mengubur kembali ajaran ini dan melemahkan pengaruh keluarga Saud maupun reaksi masyarakat yang menolak dengan kuat kepada para penganut aliran ini di berbagai dunia (Ubaidillah, 2012: 39).

Menyadari bahwa penyebaran ajaran Wahabi dengan represi menimbulkan perlawanan yang sangat sengit dari dunia Islam, maka mereka (penguasa Saudi juncto Wahabi) mengganti metode penyebarannya dengan cara yang lebih diplomatis. Tak kurang dari USD 90 Milyar telah mereka gelontorkan melalui Rabithah al-Alam al-Islami, International Islamic Relief Organization (IIRO) dan yayasan lain keseluruh dunia untuk membela diri dan memperbaiki citra melalui wahabisasi global sejak seperempat akhir abad 19. Di Indonesia sendiri, IIRO menyalurkan dananya diantaranya melalui DDII, LIPIA, MMI, Kompak, dan lain-lain (Rizvi, 2003: 209).

Pada konteks Indonesia, sebetulnya corak gaya pemikiran Wahabi mulai nampak pada abad ke 18 yang diasumsikan menjadi motif pergerakan dari kaum Paderi yang dipimpin Imam Bonjol (Wahid, 2009: 78) meskipun hipotesis ini dinyatakan lemah oleh para ahli (Mufid, 2011: 227-230). Namun gerakan ini mulai masif di akhir abad 19 melalui peran Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII) yang didirikan oleh Muhammad Natsir dengan dukungan dana dari Arab Saudi yang mana lembaga ini banyak mengirimkan mahasiswa ke Timur Tengah. DDII kemudian mendirikan Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Arab (LIPIA) tahun 1981 yang kurikulumnya mengikut Universitas al-Imam Muhammad bin Suud al-Islamiyyah di Riyadh (Hasyim, 2007: 169). Dari LIPIA inilah bermuculan kader-kader Wahabi di Indonesia. Saat ini, jumlah Alumni LIPIA sudah menembus 10.000 an orang yang menyebar di Seluruh Indonesia yang diantaranya adalah Yazid

Jawaz, Farid Okbah, Khalid Basalamah, Firanda Andirja, dsb (Wahid, 2009: 78). Perubahan gaya penyebaran aliran ini yang lebih diplomatis ini dapat dikatakan lebih efektif pada tujuan mereka tentang wahabisasi global yang juga didorong oleh dana yang besar dari Saudi Arabia (Hasyim, 2007: 171).

Selain dari pada penyesuaian dakwah Wahabi yang sudah mengadopsi pendekatan diplomatis pendidikan, mereka juga menggunakan berbagai perangkat seperti media sosial guna menghasilkan penyebaran yang lebih masif. Selain itu pula mereka (kaum pengikut wahabi baik yang partisan maupun tidak) juga telah melakukan infiltrasi kepada berbagai institusi baik Governmental Organization (GO) maupun Non- Governmental Organization (NGO) juga dalam upaya untuk menyebarluaskan dan merepresentasikan nilai nilai yang mereka anggap benar (Wahid, 2009: 44).

Spektrum Wahabi dalam Pergerakannya

Pada dasarnya, pemahaman antara Wahabi dimanapun dan kapanpun tetap memiliki ciri khas dan kesamaan yang serupa. Namun dalam misi penyebarluasannya ajarannya aliran ini memiliki pendekatan yang berbeda. Jika diklasifikasikan melalui fenomena sosiologis, maka Wahabi secara garis besar terbagi menjadi 3 golongan yaitu: Wahabi Jihadi, Wahabi Mutawasith, dan Wahabi Dakwah (Sobari, 2012: 239-246).

Wahabi Jihadi

Wahabi jenis ini dalam pergerakannya berpendapat bahwa kesempurnaan agama adalah ketika Syariat Islam bisa ditegakkan dalam implementasinya pada praktiknya dalam berkehidupan, berbangsa dan bernegara. Wahabi jenis ini pada umumnya berafiliasi baik kepada partai politik (seperti PKS), organisasi transnasional (seperti Ikhwanul Muslimin), ormas Islam (seperti Hizbut Tahrir) dan lain lain.

Wahabi Mutawasith

Wahabi jenis ini lebih menekankan kepada Islam yang puritan dengan

semangat pada pengembalian konsep Islam secara murni dengan berpegang teguh pada Al-Quran dan Sunnah serta masih membuka pada sebuah proses pembaruan terhadap respons dari perkembangan zaman. Anggota dari Wahabi jenis ini adalah mayoritas dari mereka yang memiliki relasi kepada NGO atau ormas Islam seperti Muhammadiyah, Jama'ah Tabligh, Persis (meskipun faktanya tak semua dari anggota ormas tersebut adalah penganut aliran ini).

Wahabi Dakwah

Wahabi jenis ini lebih banyak berkecimpung dalam menyebarkan ajarannya melalui dunia dakwah baik secara langsung maupun tak langsung (youtube, ig, website, buku, surat kabar, majalah dsb). Aktornya adalah mereka yang mayoritas berafiliasi ke NGO, ormas maupun perseorangan seperti Islamic Center Bin Baz, Diiya'us Sunnah Cirebon, Yayasan Wahdah Islamiyah, maupun yang tidak berafiliasi sama sekali.

Dari pembagian diatas, maka pertanyaan gerakan wahabi mana yang akan bertahan di masa depan adalah Wahabi yang mampu mereposisi dirinya pada perkembangan dan perubahan zaman serta bergantung juga pada kuat atau lemahnya *de facto political power* mereka dalam masyarakat serta resistensi mereka dalam sebuah kontestasi perebutan kognitif, afektif dan konatif Masyarakat (Chaplin, 1981: 340; Hendricks, 2012: 1).

KESIMPULAN

Aliran Wahabi muncul dari pemikiran Muhammad Ibn Abdul Wahab yang mayoritas secara genealogi termotivasi oleh pemikiran Ibn Taimiyyah secara tidak langsung meskipun di beberapa hal mereka berbeda. Aliran ini mampu meluas dan bertahan berkat simbiosis mutualisme dengan Arab Saudi. Aliran ini bercorak puritan, menolak bermadzhab fiqh dan bertasawuf serta berakidah mujassim dan memiliki batasan dalam penetapan akidah yang abu-abu sehingga sangat mudah memvonis golongan lain bid'ah, kafir atau musrik. Oleh karena itu tidak sedikit orang yang mengkritik aliran ini termasuk Ayah dan Saudara pendirinya sendiri, namun begitu tetap ada saja yang mendukungnya. Pendekatan Wahabi dewasa ini

sudah berubah dari basis represif seperti diawal kemunculannya ke basis diplomatis dengan mayoritas menggunakan institusi-institusi yang didanai Arab Saudi. Dalam gerakannya, aliran inimempunyai spektrum yang berbeda yang mana hal itu menunjukkan bahwa aliran ini memiliki daya eksistensi yang cukup mumpuni.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Affani, S. H. (2004). *Zahru al-Basatin Min Mawaqifi al-Ulama al-Robbaniyyin*. Kairo: Darul Affani.
- Al-Bahy, M. (1987). *Alam Pemikiran Islam dan Perkembangannya*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Al-Gazali, M. (2005). *Miatu Sual Anil Islam*. Kairo: Dar Nahdhoh.
- Al-Jabarti, A. R. (1998). *Ajaibul Atsar Fi Tarajumil Akhbar*. Mesir: Darul Kutub Al Mishriyyah.
- Al-Jundul, S. (1979). *Al-Durr al-Naqdi ala Kitab al-Tauhid al-Syaikh al- Islam Muhammad ibn Abdul Wahab* No Title. al-Mustauda' al-'Amm.
- Al-Muqoddam, M. I. (2008). *Khawatir Haulal Wahabbiyah*. Aleksandria: Dar Tauhid Lit Turots: Aleksandria.
- Al-Najdi, A. ibn M. ibn Q. al-A. (1996). No Title. https://archive.org/details/1241825/00_41814/mode/1up
- Al-Najdi, M. bin A. bin H. (1989). *al-Suhub al-Wabilah 'ala Dharaih al-Hanabilah*. Universitas Ummul Quro: Mu'assasah al-Risalah.
- Al-Tuwaym, N. I. (2002). *al-Shaykh Muḥammad Ibn 'Abd al- Wahhāb; Ḥayātuḥu wa-Da'watuḥu fī al-Ru'yah al-Ishtirāqīyah*. Riyad:Wizārat al- Shu'ūn alIslāmīyah wa-al-Awqāf wa-al-Da'wah wa-al-Irshād.
- Atthahara, H. (2020). Perspektif Ideologi dan Kekuasaan Dalam Pemikiran Machiavelli: Studi Kasus Pemilihan Presiden 2019. *Jurnal JISIPOL*, 4(1). <https://ejournal.unibba.ac.id/index.php/jisipol/article/view/261>
- Azra, A. (2013). *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*. Jakarta: Kencana.
- Basit, A. (2018). Muhammad bin Abdul Wahhab: Pemikiran Teologi dan Tanggapan Ulama Mengenai Pemikirannya. *Jurnal Keislaman, Kemasyarakatan Dan Kebudayaan*, 19(2). <https://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/tazkiya/article/view/1271>
- Basyamil, M. bin A. (2003). *Kaifa Nafhamu al-Tauhid*. Riyadh: Maktabah al-Malik.
- Chaplin, J. P. (1981). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Farih, A. (2016). Nahdlatul Ulama (NU) dan Kontribusinya dalam Memperjuangkan Kemerdekaan dan Mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). *Jurnal Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 24(2). <https://doi.org/10.21580/ws.24.2.969>

- Gibb, H. A. R., & Krames, J. H. (1953). *Shorter Encyclopedia of Islam*. B.J. Leiden: B.J. Brill.
- Hanafi, A. (1980). *Teologi Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Hasyim, A. (2007). *Teologi Muslim Puritan: Genealogi Ajaran Salafi*. Ciputat: Yayasan Waqaf Darsun.
- Hendricks, W. (2012). *Bagaimana Mengelola Konflik: Petunjuk Praktis Untuk Manajemen Konflik Yang Praktis*. Jakarta: Arif Santoso Bumi Aksara.
- Ibn-Baz, A. al-'Aziz I. 'Abd A. (1965). *al-Imam Muhammad Ibn Abd al-Wahhab: Da'watuhu wa-Siratuhu*. Riyadh: Buhuth al-'Ilmiyah.
- Madjid, N. (1984). *Ibn Taimiyyah on Kalam and Falsafah: a Problem of Reason and Revelation in Islam*. Chicago: The University of Chicago.
- Nasution, H. (1975). *Pembaruan Dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Ramli, I. (2010). *Buku Pintar Berdebat Dengan Wahabi*. Jember: Pustaka Aswaja.
- Ridho, M. R. (1983). *Fi 'Aqa'id al-Islam: min Rosail al-Syaikh Muhammad Ibn Abdul Wahhab*. Beirut: Dar al-Afaq al-Jadidah.
- Ruslan, R. (2008). *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*. Raja Grafindo Persada.
- Shah, M. A. A. (2002). *Islam Garda Depan*. Bandung: Mizan.
- Shihabuddin, A. (2007). *Telaah Kritis atas Doktrin Faham Salafi/Wahabi*. <http://www.everyoneweb.com/tabarruk/>
- Sobari, J. (2012). *Problematika Doktrin Keagamaan Salafi Kontemporer*. Desertasi UIN Alauddin Makassar.
- Sulaiman, S. (1998). *al-Shawaiq al-'Ilahiyyah fi al-Rodi 'ala al- Wahabiyyah*. Beirut, Lebanon: Dar dzu al-Faqor.
- Taimiyah, I. (1998). *Iqtidha' al-Shirath al-Mustaqim*. Riyadh: Dar Syibliya.
- Taimiyah, I. (2005). *Majmu' Fatawa*. Alexandria-Mesir: Dar al-Wafa'.
- Wahid, A. (2009). *Ilusi Negara Islam: Ekspansi Gerakan Islam Transnasional di Indonesia*. Jakarta: The Wahid Institute.
- Waskito, A. (2011). *Bersikap Adil Kepada Wahabi: Bantahan Kritis dan Fundamental terhadap Buku Propaganda Karya Syaikh Idahram*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.